Bahasa

Asal dan Arti

John Zerzan

2009

Antropologi yang relatif baru (misalnya Sahlins, R.B. Lee) praktis telah menghapuskan konsepsi dominan yang telah lama mendefinisikan manusia prasejarah dalam konteks kelangkaan dan kebrutalan. Seolah-olah implikasinya telah dipahami secara luas, tampaknya ada pemahaman yang semakin berkembang tentang zaman yang luas itu sebagai zaman keutuhan dan keanggunan. Waktu kita di bumi, yang dicirikan oleh kebalikan dari kualitas-kualitas tersebut, sangat membutuhkan pembalikan dialektika yang telah melucuti keutuhan itu dari kehidupan kita sebagai spesies.

Hidup di alam, sebelum kita mengabstraksikannya, pasti melibatkan persepsi dan kontak yang hampir tidak dapat kita pahami dari tingkat penderitaan dan keterasingan kita. Komunikasi dengan seluruh eksistensi pastilah merupakan permainan yang luar biasa dari semua indra, yang mencerminkan ragam kenikmatan dan emosi yang tak terhitung jumlahnya dan tak bernama yang pernah dapat diakses dalam diri kita. Bagi Levy-Bruhl, Durkheim, dan yang lainnya, perbedaan kardinal dan kualitatif antara ”pikiran primitif” dan pikiran kita terletak pada ketiadaan keterpisahan manusia primitif pada momen pengalaman; ”pikiran liar mentotalkan,” seperti yang dikatakan Levi-Strauss. Tentu saja kita telah lama diajari bahwa kesatuan asli ini ditakdirkan untuk runtuh, bahwa keterasingan adalah ranah kemanusiaan: kesadaran bergantung padanya.

Dalam pengertian yang hampir sama bahwa waktu yang diobjektifikasi telah dianggap esensial bagi kesadaran—Hegel menyebutnya “alienasi yang niscaya”—begitu pula bahasa, dan sama kelirunya. Bahasa dapat dianggap sebagai ideologi fundamental, mungkin sedalam keterpisahan dari dunia alami seperti halnya waktu yang ada dengan sendirinya. Dan jika ketiadaan waktu menyelesaikan perpecahan antara spontanitas dan kesadaran, ketiadaan bahasa mungkin sama niscayanya.

Adorno, dalam Minima Moralia, menulis: “Bagi kebahagiaan, hal yang sama berlaku bagi kebenaran: seseorang tidak memilikinya, tetapi berada di dalamnya.” Ini bisa menjadi deskripsi yang sangat baik tentang umat manusia sebagaimana kita ada sebelum munculnya waktu dan bahasa, sebelum pemisahan dan jarak yang menguras keaslian.

Bahasa adalah subjek eksplorasi ini, dipahami dalam pengertiannya yang tajam. Sebuah fragmen dari Nietzsche memperkenalkan perspektif utamanya: “kata-kata mengencerkan dan menindas; kata-kata mendepersonalisasi; kata-kata menjadikan yang tidak umum menjadi umum.” Meskipun bahasa masih dapat digambarkan oleh para cendekiawan dengan frasa-frasa seperti “karya paling signifikan dan kolosal yang telah dikembangkan oleh jiwa manusia,” karakterisasi ini kini terjadi dalam konteks ekstrem di mana kita terpaksa mempertanyakan keseluruhan karya “jiwa manusia”. Demikian pula, jika menurut Coward dan Ellis, “ciri paling signifikan dari perkembangan intelektual abad ke-20” adalah cahaya yang dipancarkan linguistik atas realitas sosial, fokus ini mengisyaratkan betapa fundamentalnya penelitian kita untuk memahami kehidupan modern yang cacat. Mungkin terdengar positivis untuk menegaskan bahwa bahasa entah bagaimana harus mewujudkan semua “kemajuan” masyarakat, tetapi dalam peradaban tampaknya semua makna pada akhirnya bersifat linguistik; pertanyaan tentang makna bahasa, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, telah menjadi langkah selanjutnya yang tak terelakkan.

Para penulis sebelumnya dapat mendefinisikan kesadaran secara sederhana sebagai sesuatu yang dapat diverbalisasikan, atau bahkan berpendapat bahwa pemikiran tanpa kata adalah mustahil (terlepas dari contoh-contoh yang berlawanan seperti bermain catur atau menggubah musik). Namun dalam situasi kita saat ini, kita harus mempertimbangkan kembali makna kelahiran dan karakter bahasa, alih-alih menganggapnya sekadar kehadiran yang netral, jika bukan jinak, dan tak terelakkan. Para filsuf kini terpaksa memahami pertanyaan ini dengan minat yang semakin besar; Gadamer, misalnya: “Memang, hakikat bahasa adalah salah satu pertanyaan paling misterius yang ada untuk direnungkan manusia.”

Ideologi, cara pandang yang terlindungi oleh alienasi, adalah dominasi yang tertanam dalam kesadaran palsu yang sistematis. Akan lebih mudah lagi untuk mulai menemukan bahasa dalam istilah-istilah ini jika kita mengambil definisi lain yang umum bagi ideologi dan bahasa: yaitu, bahwa masing-masing merupakan sistem komunikasi yang terdistorsi antara dua kutub dan didasarkan pada simbolisasi.

Seperti ideologi, bahasa menciptakan pemisahan dan objektifikasi palsu melalui kekuatan simbolisasinya. Pemalsuan ini dimungkinkan dengan menyembunyikan, dan pada akhirnya merusak, partisipasi subjek dalam dunia fisik. Bahasa modern, misalnya, menggunakan kata ”pikiran” untuk menggambark-

an sesuatu yang berdiam secara independen di dalam tubuh kita, dibandingkan dengan kata Sansekerta, yang berarti ”bekerja di dalam,” yang melibatkan pelukan aktif sensasi, persepsi, dan kognisi. Logika ideologi, dari aktif ke pasif, dari kesatuan ke pemisahan, juga tercermin dalam pembusukan bentuk kata kerja secara umum. Patut dicatat bahwa budaya pemburu-pengumpul yang jauh lebih bebas dan sensual membuka jalan bagi pemaksaan peradaban, pekerjaan, dan properti pada masa Neolitikum, bersamaan dengan menurunnya jumlah kata kerja hingga sekitar setengah dari seluruh kata dalam suatu bahasa; dalam bahasa Inggris modern, kata kerja hanya mencakup kurang dari 10% kata.

Meskipun bahasa, dalam ciri-ciri definitifnya, tampak lengkap sejak awal, perkembangannya ditandai oleh proses degradasi yang terus-menerus. Pembagian alam, reduksinya menjadi konsep dan padanan, terjadi di sepanjang garis-garis yang ditetapkan oleh pola-pola bahasa. Dan semakin mesin bahasa, yang juga sejajar dengan ideologi, menundukkan eksistensi pada dirinya sendiri, semakin buta perannya dalam mereproduksi masyarakat yang tertindas.

Bahasa Navajo telah disebut sebagai bahasa yang ”terlalu literal”, karena bias khas zaman kita terhadap hal-hal yang lebih umum dan abstrak. Kita diingatkan bahwa pada masa yang jauh lebih awal, hal-hal langsung dan konkret memegang kendali; terdapat ”berlimpah istilah untuk hal-hal yang disentuh dan dilihat.” (Mellersh 1960) Toynbee mencatat ”kekayaan infleksi yang luar biasa” dalam bahasa-bahasa awal dan kecenderungan selanjutnya menuju penyederhanaan bahasa melalui pengabaian infleksi. Cassirer melihat ”keragaman istilah yang mencengangkan untuk suatu tindakan tertentu” di antara suku-suku Indian Amerika dan memahami bahwa istilah-istilah tersebut memiliki hubungan penjajaran, alih-alih subordinasi. Namun, perlu diulangi sekali lagi bahwa meskipun sejak awal terdapat kelimpahan simbol yang melimpah, hal itu merupakan penutupan simbol, konvensi abstrak, bahkan pada tahap itu, yang dapat dianggap sebagai ideologi remaja.

Dianggap sebagai paradigma ideologi, bahasa juga harus diakui sebagai penentu pengorganisasi kognisi. Sebagaimana dicatat oleh ahli bahasa perintis, Sapir, manusia sangat bergantung pada bahasa dalam hal apa yang membentuk ”realitas sosial”. Ahli bahasa antropologi berpengaruh lainnya, Whorf, melangkah lebih jauh dengan mengusulkan bahwa bahasa menentukan seluruh cara hidup seseorang, termasuk cara berpikir dan semua bentuk aktivitas mental lainnya. Menggunakan bahasa berarti membatasi diri pada cara-cara persepsi yang sudah melekat dalam bahasa tersebut. Fakta bahwa bahasa hanyalah bentuk namun membentuk segalanya merupakan inti dari apa itu ideologi.

Ia adalah realitas yang terungkap hanya secara ideologis, sebagai lapisan yang terpisah dari kita. Dengan cara ini, bahasa menciptakan dan merendahkan dunia. ”Ucapan manusia menyembunyikan jauh lebih banyak daripada yang diungkapkannya; ia mengaburkan jauh lebih banyak daripada yang didefinisikannya; ia menjauhkan jauh lebih banyak daripada yang dihubungkannya,” adalah kesimpulan George Steiner.

Lebih konkretnya, esensi dari mempelajari suatu bahasa adalah mempelajari suatu sistem, suatu model, yang membentuk dan mengendalikan tuturan. Lebih mudah lagi untuk melihat ideologi pada tataran ini, di mana, karena kesewenang-wenangan hakiki aturan fonologis, sintaksis, dan semantik masing-masing, setiap bahasa manusia harus dipelajari. Hal yang tidak alamiah dipaksakan, sebagai momen penting untuk mereproduksi dunia yang tidak alamiah.

Bahkan dalam bahasa yang paling primitif sekalipun, kata-kata jarang memiliki kemiripan yang dapat dikenali dengan apa yang dilambangkannya; kata-kata tersebut murni konvensional. Tentu saja, ini merupakan bagian dari kecenderungan untuk melihat realitas secara simbolis, yang disebut Cioran sebagai ”jaring simbolis yang lengket” dari bahasa, sebuah regresi tak terbatas yang memisahkan kita dari dunia. Sifat simbolis bahasa yang sewenang-wenang dan mandiri menciptakan area kepastian palsu yang semakin luas di mana keheranan, multiplisitas, dan ketidaksetaraan seharusnya berlaku. Penggambaran Barthes tentang bahasa sebagai ”sepenuhnya teroris” sangat tepat sasaran di sini; ia melihat bahwa sifat sistematisnya ”agar lengkap hanya perlu valid, dan bukan benar.” Bahasa memengaruhi perpecahan awal antara kebijaksanaan dan metode. Sejalan dengan itu, dalam hal struktur, jelas bahwa ”kebebasan berbicara” tidak ada; tata bahasa adalah ”kendali pikiran” tak kasat mata dari penjara tak kasat mata kita. Dengan bahasa, kita telah menyesuaikan diri dengan dunia ketidakbebasan.

Reifikasi, kecenderungan untuk menganggap yang konseptual sebagai yang dipersepsikan dan memperlakukan konsep sebagai sesuatu yang nyata, sama mendasarnya bagi bahasa seperti halnya bagi ideologi. Bahasa merepresentasikan reifikasi pikiran atas pengalamannya, yaitu, sebuah analisis ke dalam bagian-bagian yang, sebagai konsep, dapat dimanipulasi seolah-olah merupakan objek.

Horkheimer menunjukkan bahwa ideologi lebih terdiri dari apa adanya manusia—keterbatasan mental mereka, ketergantungan penuh mereka pada asosiasi yang disediakan bagi mereka—daripada apa yang mereka yakini. Dalam sebuah pernyataan yang tampaknya sama relevannya dengan bahasa maupun ideologi, ia menambahkan bahwa manusia mengalami segala sesuatu hanya dalam kerangka konsep konvensional.

Telah ditegaskan bahwa reifikasi diperlukan untuk fungsi mental, bahwa pembentukan konsep yang dapat disalahartikan sebagai sifat dan hubungan yang hidup menghilangkan pengalaman yang hampir tak tertahankan dalam menghubungkan satu pengalaman dengan pengalaman lainnya.

Cassirer berkata tentang keterpencilan dari pengalaman ini, “Realitas fisik tampaknya berkurang seiring dengan kemajuan aktivitas simbolis manusia.” Representasi dan keseragaman dimulai dengan bahasa, mengingatkan kita pada pernyataan Heidegger bahwa sesuatu yang luar biasa penting telah dilupakan oleh peradaban.

Peradaban sering dianggap bukan sebagai pelupaan, melainkan sebagai ingatan, di mana bahasa memungkinkan pengetahuan yang terakumulasi untuk diteruskan, memungkinkan kita untuk mengambil manfaat dari pengalaman orang lain seolah-olah pengalaman itu adalah pengalaman kita sendiri. Barangkali yang terlupakan hanyalah bahwa pengalaman orang lain bukanlah pengalaman kita sendiri, sehingga proses pembudayaan itu sendiri merupakan proses yang bersifat tidak langsung dan tidak autentik. Ketika bahasa, dengan alasan yang tepat, dianggap hampir sama dengan kehidupan, kita berhadapan dengan cara lain untuk mengatakan bahwa kehidupan telah bergerak semakin menjauh dari pengalaman yang dijalani secara langsung.

Bahasa, seperti ideologi, memediasi masa kini, menyerang koneksi langsung dan spontan. Sebuah contoh deskriptif diberikan oleh seorang ibu yang menolak tekanan untuk belajar membaca: “Setelah seorang anak melek huruf, tidak ada jalan untuk kembali. Berjalanlah menyusuri museum seni. Perhatikan siswa yang melek huruf membaca kartu judul sebelum melihat lukisan untuk memastikan mereka tahu apa yang harus dilihat. Atau perhatikan mereka membaca kartu dan mengabaikan lukisan sepenuhnya... Seperti yang ditunjukkan oleh buku-buku primer, membaca membuka pintu. Tetapi begitu pintu-pintu itu terbuka, sangat sulit untuk melihat dunia tanpa melihat melaluinya.”

Proses mengubah semua pengalaman langsung menjadi ekspresi simbolis tertinggi, bahasa, memonopoli kehidupan. Seperti ideologi, bahasa menyembunyikan dan membenarkan, memaksa kita untuk menangguhkan keraguan kita tentang klaim validitasnya. Bahasa merupakan akar peradaban, kode dinamis dari sifat peradaban yang terasing. Sebagai paradigma ideologi, bahasa berdiri di balik semua legitimasi masif yang diperlukan untuk menyatukan peradaban. Kita masih perlu mengklarifikasi bentuk-bentuk dominasi baru apa yang melahirkan pembenaran ini, yang menjadikan bahasa penting sebagai sarana dasar represi.

Pertama-tama, perlu diperjelas bahwa asosiasi yang arbitrer dan menentukan antara bunyi tertentu dengan suatu hal tertentu bukanlah sesuatu yang tak terelakkan atau kebetulan. Bahasa adalah sebuah penemuan karena proses kognitif harus mendahului ekspresinya dalam bahasa. Menegaskan bahwa manusia hanya menjadi manusia karena bahasa umumnya mengabaikan konsekuensi bahwa menjadi manusia adalah prasyarat untuk menciptakan bahasa.

Pertanyaannya adalah bagaimana kata-kata pertama kali diterima sebagai tanda? Bagaimana simbol pertama berasal? Para ahli bahasa kontemporer menganggap hal ini ”sebagai masalah yang begitu serius sehingga orang mungkin putus asa untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya.” Di antara lebih dari sepuluh ribu karya tentang asal-usul bahasa, bahkan karya-karya terbaru pun mengakui bahwa perbedaan teoretisnya sangat mencengangkan. Pertanyaan tentang kapan bahasa bermula juga telah memunculkan beragam pendapat. Tidak ada fenomena budaya yang lebih penting, tetapi tidak ada perkembangan lain yang menawarkan lebih sedikit fakta tentang asal-usulnya. Tidak mengherankan,

Bernard Campell jauh dari sendirian dalam penilaiannya bahwa ”Kita tidak tahu, dan tidak akan pernah tahu, bagaimana atau kapan bahasa bermula.” Banyak teori yang telah diajukan tentang asal-usul bahasa bersifat remeh: teori-teori tersebut tidak menjelaskan apa pun tentang perubahan kualitatif dan intensional yang ditimbulkan oleh bahasa. Teori ”ding-dong” menyatakan bahwa entah bagaimana terdapat hubungan bawaan antara bunyi dan makna; teori ”pooh-pooh” menyatakan bahwa bahasa pada awalnya terdiri dari seruan terkejut, takut, senang, sakit, dll.; teori ”ta-ta” menyatakan bahwa imitasi gerakan tubuh sebagai asal-usul bahasa, dan seterusnya, di antara penjelasan-penjelasan yang hanya menyisakan pertanyaan. Hipotesis bahwa kebutuhan berburu menjadikan bahasa penting, di sisi lain, mudah dibantah; hewan berburu bersama tanpa bahasa, dan seringkali manusia perlu tetap diam agar dapat berburu.

Saya yakin, pendekatan yang agak mendekati kebenaran adalah pendekatan ahli bahasa kontemporer E.H. Sturtevant: karena semua niat dan emosi diungkapkan secara tak sadar melalui gestur, tatapan, atau suara, komunikasi sukarela, seperti bahasa, pastilah diciptakan untuk tujuan berbohong atau menipu. Dengan nada yang lebih cermat, filsuf Caws menegaskan bahwa “kebenaran... relatif terlambat hadir di kancah linguistik, dan tentu saja keliru untuk menganggap bahwa bahasa diciptakan untuk tujuan menyampaikannya.”

Namun, dalam konteks sosial spesifik eksplorasi kita, istilah dan pilihan aktivitas serta hubungan konkret, pemahaman yang lebih mendalam tentang asal-usul bahasa harus dicari. Olivia Vlahos menilai bahwa “kekuatan kata-kata” pasti telah muncul sangat awal; “Tentunya... tidak lama setelah manusia mulai membuat perkakas yang dibentuk dengan pola khusus.” Namun, pengelupasan atau terkelupasnya perkakas batu, selama satu atau dua juta tahun kehidupan Paleolitik, tampaknya jauh lebih mungkin terjadi melalui demonstrasi langsung dan intim daripada melalui arahan lisan. Namun demikian, proposisi bahwa bahasa muncul bersamaan dengan munculnya teknologi—yaitu, dalam arti pembagian kerja dan hal-hal yang menyertainya, seperti standarisasi benda dan peristiwa serta kekuasaan efektif para spesialis atas yang lain—menjadi inti permasalahan, menurut saya. Tampaknya sangat sulit untuk memisahkan pembagian kerja—“sumber peradaban,” dalam ungkapan Durkheim—dari bahasa pada tahap apa pun, mungkin paling tidak pada tahap awalnya. Pembagian kerja mensyaratkan pengendalian tindakan kelompok yang relatif kompleks; pada dasarnya, hal ini menuntut agar seluruh komunitas diorganisir dan diarahkan. Hal ini terjadi melalui penguraian fungsi-fungsi yang sebelumnya dilakukan oleh semua orang, menjadi diferensiasi tugas yang semakin besar, dan dengan demikian diferensiasi peran dan perbedaan.

Sementara Vlahos berpendapat bahwa ujaran muncul cukup awal, berkaitan dengan peralatan batu sederhana dan reproduksinya, Julian Jaynes telah mengajukan pertanyaan yang mungkin lebih menarik yang diasumsikan dalam pendapatnya yang berlawanan bahwa bahasa muncul jauh kemudian. Ia bertanya, bagaimana mungkin, jika manusia telah memiliki ujaran selama beberapa juta tahun, hampir tidak ada perkembangan teknologi? Pertanyaan Jaynes menyiratkan nilai utilitarian yang melekat dalam bahasa, sebuah pelepasan potensi laten yang bersifat positif. Namun, mengingat dinamika destruktif pembagian kerja, yang telah disebutkan sebelumnya, mungkin saja meskipun bahasa dan teknologi memang saling terkait, keduanya berhasil dilawan selama ribuan generasi.

Pada asal-usulnya, bahasa harus memenuhi persyaratan masalah yang ada di luar bahasa. Mengingat kesesuaian antara bahasa dan ideologi, jelas pula bahwa begitu manusia berbicara, ia terpisah. Perpecahan ini merupakan momen pembubaran kesatuan asli antara manusia dan alam; hal ini bertepatan dengan dimulainya pembagian kerja. Marx mengakui bahwa kebangkitan kesadaran ideologis dibentuk oleh pembagian kerja; baginya, bahasa adalah paradigma utama “kerja produktif”. Namun, setiap langkah dalam kemajuan peradaban berarti penambahan kerja, dan realitas kerja/kerja produktif yang pada dasarnya asing diwujudkan dan dikembangkan melalui bahasa. Ideologi menerima substansinya dari pembagian kerja, dan, tak terpisahkan, bentuknya dari bahasa.

Engels, yang lebih menghargai kerja daripada Marx, menjelaskan asalusul bahasa dari dan dengan kerja, “penguasaan alam”. Ia mengungkapkan hubungan esensial tersebut dengan frasa, “pertama kerja, setelahnya, dan kemudian dengannya bicara.” Lebih kritisnya, komunikasi buatan yang merupakan

bahasa adalah dan merupakan suara dari pemisahan buatan yang merupakan (pembagian) kerja. (Dalam bahasa represif yang lazim, hal ini diutarakan secara positif, tentu saja, dalam konteks hakikat bahasa yang tak ternilai dalam mengatur "tanggung jawab individu.")

Bahasa dielaborasi untuk menekan perasaan; sebagai kode peradaban, ia mengekspresikan sublimasi Eros, penekanan naluri, yang merupakan inti peradaban. Freud, dalam satu paragraf yang ia curahkan untuk membahas asal-usul bahasa, menghubungkan ujaran asli dengan ikatan seksual sebagai instrumen yang dengannya pekerjaan diterima sebagai "kesetaraan dan pengganti aktivitas seksual." Pemindahan dari seksualitas bebas ke pekerjaan ini adalah sublimasi asli, dan Freud melihat bahasa terbentuk dalam pembentukan hubungan antara panggilan kawin dan proses kerja.

Lacan, penganut neo-Freudian, melanjutkan analisis ini lebih lanjut, dengan menegaskan bahwa alam bawah sadar dibentuk oleh penekanan utama perolehan bahasa. Bagi Lacan, alam bawah sadar dengan demikian "terstruktur seperti bahasa" dan berfungsi secara linguistik, bukan secara naluriah atau simbolis dalam pengertian Freudian tradisional.

Untuk melihat masalah asal-usul pada tataran kiasan, menarik untuk mempertimbangkan mitos Menara Babel. Kisah tentang kebingungan bahasa, seperti kisah lain dalam Kitab Kejadian, Kejatuhan dari kasih karunia Taman Eden, merupakan upaya untuk memahami asal-usul kejahatan. Terpecahnya "bahasa asli" menjadi bahasa yang tidak dapat dipahami satu sama lain dapat dipahami sebagai kemunculan bahasa simbolis, gerhana dari keadaan komunikasi sebelumnya yang lebih total dan autentik. Dalam berbagai tradisi surga, misalnya, hewan dapat berbicara dan manusia dapat memahaminya.

Saya telah berargumen di tempat lain bahwa Kejatuhan dapat dipahami sebagai kejatuhan ke dalam waktu. Demikian pula, kegagalan Menara Babel menunjukkan, seperti yang dikatakan Russell Fraser, "isolasi manusia dalam waktu historis." Namun, Kejatuhan juga memiliki makna dalam konteks asal-usul bahasa. Benjamin menemukannya dalam mediasi yang merupakan bahasa dan "asal-usul abstraksi juga, sebagai kemampuan bahasa-pikiran." "Kejatuhan adalah ke dalam bahasa," menurut Norman O. Brown.

Bagian lain dari Kitab Kejadian memberikan komentar Alkitab tentang esensi bahasa, nama, dan gagasan bahwa penamaan adalah tindakan dominasi. Saya merujuk pada mitos penciptaan, yang mencakup "dan apa pun yang Adam sebut setiap makhluk yang hidup, demikianlah nama makhluk itu." Hal ini berkaitan langsung dengan komponen linguistik yang niscaya dari dominasi alam: manusia menjadi penguasa atas segala sesuatu hanya karena ia pertama kali menamainya, dalam rumusan Dufrenne. Sebagaimana dikatakan Spengler, "Menamai sesuatu dengan nama berarti memenangkan kekuasaan atasnya." Dengan demikian, awal mula pemisahan dan penaklukan manusia atas dunia terletak pada penamaan dunia. Logositself sebagai tuhan terlibat dalam penamaan pertama, yang merepresentasikan dominasi sang dewa. Ayat yang terkenal terdapat dalam Injil Yohanes: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah."

Kembali ke pertanyaan tentang asal-usul bahasa secara riil, kita juga kembali ke gagasan bahwa masalah bahasa adalah masalah peradaban. Antropolog Lizot mencatat bahwa cara berburu-meramu menunjukkan kurangnya teknologi dan pembagian kerja yang menurut Jaynes pasti menunjukkan ketiadaan bahasa; "Penghinaan (masyarakat primitif) terhadap pekerjaan dan ketidakpedulian mereka terhadap kemajuan teknologi itu sendiri tidak perlu dipertanyakan lagi." Lebih lanjut, "sebagian besar studi terbaru," dalam kata-kata Lee tahun 1981, menunjukkan bahwa para pemburu-meramu telah "cukup gizi dan memiliki waktu luang yang berlimpah." Umat manusia purba tidak terhalang dari berbahasa karena tekanan kekhawatiran yang terusmenerus tentang kelangsungan hidup; waktu untuk refleksi dan pengembangan bahasa tersedia, tetapi jalur ini tampaknya ditolak selama ribuan tahun. Kemenangan mutlak pertanian, landasan peradaban, juga tidak terjadi (dalam bentuk revolusi Neolitikum) karena kekurangan pangan atau tekanan populasi. Bahkan, seperti yang disimpulkan Lewis Binford, "Pertanyaan yang harus diajukan bukanlah mengapa pertanian dan teknik penyimpanan pangan tidak dikembangkan di mana-mana, tetapi mengapa keduanya dikembangkan."

Dominasi pertanian, termasuk kepemilikan properti, hukum, perkotaan, matematika, surplus, hierarki dan spesialisasi permanen, serta tulisan, untuk menyebutkan beberapa elemennya, bukanlah langkah

yang tak terelakkan dalam ”kemajuan” manusia; begitu pula bahasa itu sendiri. Realitas kehidupan pra-Neolitikum menunjukkan degradasi atau kekalahan yang terlibat dalam apa yang umumnya dipandang sebagai langkah maju yang sangat besar, sebuah transendensi alam yang mengagumkan, dll. Dalam hal ini, banyak wawasan Horkheimer dan Adorno dalam Dialektika Pencerahan (seperti menghubungkan kemajuan dalam kendali instrumental dengan regresi dalam pengalaman afektif) menjadi ambigu oleh kesimpulan keliru mereka bahwa ”Manusia selalu harus memilih antara penaklukan mereka terhadap alam atau penaklukan alam terhadap Diri.”

”Tidak ada peradaban yang begitu sempurna tercermin selain dalam tuturan,” seperti yang dikomentari Pei, dan dalam beberapa hal yang sangat signifikan, bahasa tidak hanya mencerminkan tetapi juga menentukan pergeseran dalam kehidupan manusia. Perpecahan yang mendalam dan dahsyat yang diumumkan oleh kelahiran bahasa telah meramalkan dan membayangi kedatangan peradaban dan sejarah, hanya 10.000 tahun yang lalu. Dalam jangkauan bahasa, ”seluruh Sejarah berdiri menyatu dan lengkap dalam tatanan alamiah,” kata Barthes.

Mitologi, yang, sebagaimana dicatat Cassirer, ”sejak awal merupakan agama potensial,” dapat dipahami sebagai fungsi bahasa, yang tunduk pada tuntutannya seperti produk ideologis apa pun. Linguis abad ke-19, Müller, menggambarkan mitologi sebagai ”penyakit bahasa” dalam pengertian ini; bahasa merusak pikiran karena ketidakmampuannya untuk mendeskripsikan berbagai hal secara langsung. ”Mitologi tak terelakkan, ia alami, ia merupakan kebutuhan inheren bahasa... (Mitologi) adalah bayangan gelap yang menimpa pikiran, dan yang tak akan pernah lenyap hingga bahasa menjadi sepenuhnya sepadan dengan pikiran, yang tak akan pernah terjadi.” Maka, tak heran jika impian lama akan lingua Adamica, bahasa ”nyata” yang tidak terdiri dari tanda-tanda konvensional melainkan mengungkapkan makna langsung dan tanpa perantara dari berbagai hal, telah menjadi bagian integral dari kerinduan umat manusia akan keadaan purba yang telah hilang. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Menara Babel adalah salah satu penanda abadi dari kerinduan untuk benar-benar bersekutu dengan satu sama lain dan dengan alam.

Dalam kondisi yang lebih awal (namun bertahan lama) itu, alam dan masyarakat membentuk satu kesatuan yang koheren, saling terhubung oleh ikatan yang paling erat. Langkah dari partisipasi dalam totalitas alam menuju agama melibatkan pemisahan kekuatan dan makhluk ke dalam eksistensi lahiriah yang terbalik. Pemisahan ini mengambil bentuk dewa-dewa, dan praktisi agama, dukun, adalah spesialis pertama.

Namun, mediasi mitologi dan agama yang menentukan bukanlah satusatunya perkembangan budaya mendalam yang mendasari keterasingan modern kita. Juga di era Paleolitikum Atas, ketika spesies Neanderthal digantikan oleh Cro-Magnon (dan ukuran otaknya benar-benar menyusut), seni pun lahir. Dalam lukisan-lukisan gua yang terkenal sekitar 30.000 tahun yang lalu, ditemukan beragam tanda abstrak; simbolisme seni Paleolitikum akhir perlahan-lahan mengeras menjadi bentuk-bentuk yang jauh lebih bergaya dari para petani Neolitikum. Selama periode ini, yang entah identik dengan awal mula bahasa atau mencatat dominasi pertamanya yang nyata, keresahan yang memuncak muncul. John Pfeiffer menggambarkan hal ini sebagai erosi tradisi pemburu-pengumpul egaliter, seiring Cro-Magnon membangun hegemoninya. Meskipun ”tidak ada jejak pangkat” hingga Paleolitikum Akhir, pembagian kerja yang muncul dan konsekuensi sosial langsungnya menuntut pendisiplinan bagi mereka yang menolak pendekatan peradaban yang bertahap. Sebagai perangkat formalisasi dan indoktrinasi, kekuatan dramatis seni memenuhi kebutuhan akan koherensi budaya dan kontinuitas otoritas ini. Bahasa, mitos, agama, dan seni dengan demikian berkembang sebagai kondisi kehidupan sosial yang sangat ”politis”, di mana media artifisial bentuk-bentuk simbolis menggantikan kualitas hidup yang dijalani secara langsung sebelum pembagian kerja. Sejak saat itu, manusia tak mampu lagi melihat kenyataan secara langsung; logika dominasi menyingkapkan permainan, kebebasan, dan kemakmuran.

Pada akhir Zaman Paleolitikum, ketika proporsi verba dalam bahasa menurun mencerminkan kemunduran tindakan-tindakan unik dan bebas yang dipilih sebagai akibat dari pembagian kerja, bahasa masih belum memiliki kala. Meskipun penciptaan dunia simbolis merupakan syarat bagi keberadaan waktu, tidak ada diferensiasi tetap yang berkembang sebelum kehidupan berburu-meramu digantikan

oleh pertanian Neolitikum. Namun, ketika setiap verba menunjukkan kala, bahasa "menuntut pengabdian pada waktu, bahkan ketika waktu berada paling jauh dari pikiran kita." (Van Orman Quine 1960) Dari titik ini, orang dapat bertanya apakah waktu ada terpisah dari tata bahasa. Begitu struktur ujaran menggabungkan waktu dan dengan demikian dijiwai olehnya pada setiap ekspresi, pembagian kerja secara meyakinkan menghancurkan realitas sebelumnya. Dengan Derrida, orang dapat secara akurat menyebut "bahasa sebagai asal mula sejarah." Bahasa itu sendiri adalah sebuah represi, dan seiring perkembangannya, represi berkumpul—sebagai ideologi, sebagai karya—sehingga menghasilkan waktu historis. Tanpa bahasa, seluruh sejarah akan lenyap.

Prasejarah adalah pra-tulisan; Tulisan, dalam bentuk apa pun, merupakan sinyal bahwa peradaban telah dimulai. "Seseorang mendapat kesan," tulis Freud dalam T*he Future of an Illusion*, "bahwa peradaban adalah sesuatu yang dipaksakan kepada mayoritas yang melawan oleh minoritas yang mengerti cara menguasai alat-alat kekuasaan dan paksaan." Jika persoalan waktu dan bahasa tampak problematis, tulisan sebagai tahap bahasa membuatnya tampak berkontribusi pada penaklukan secara gamblang. Freud bisa saja secara sah menunjuk bahasa tulis sebagai tuas yang dengannya peradaban dipaksakan dan dikonsolidasikan.

Sekitar 10.000 SM, pembagian kerja yang ekstensif telah menghasilkan jenis kontrol sosial yang tercermin oleh kota-kota dan kuil-kuil. Tulisantulisan paling awal adalah catatan pajak, hukum, dan ketentuan perbudakan. Dominasi yang diobjektifikasi ini berawal dari kebutuhan praktis ekonomi politik. Meningkatnya penggunaan surat dan tablet segera memungkinkan mereka yang berkuasa mencapai tingkat kekuasaan dan penaklukan baru, sebagaimana dicontohkan dalam bentuk pemerintahan baru yang dipimpin oleh Hammurabi dari Babilonia. Seperti yang dikatakan Levi-Strauss, menulis "tampaknya lebih mengutamakan eksploitasi daripada pencerahan umat manusia. Menulis, saat pertama kali muncul di tengah-tengah kita, telah bersekutu dengan kepalsuan."

Bahasa pada titik ini menjadi representasi dari representasi, dalam tulisan hieroglif dan ideografis, lalu dalam tulisan fonetik-alfabetis. Kemajuan simbolisasi, dari simbolisasi kata, ke simbolisasi suku kata, dan akhirnya ke huruf dalam alfabet, memaksakan rasa keteraturan dan kendali yang semakin tak tertahankan. Dan dalam reifikasi yang dimungkinkan oleh tulisan, bahasa tidak lagi terikat pada subjek yang berbicara atau komunitas wacana, melainkan menciptakan medan otonom yang darinya setiap subjek dapat absen.

Di dunia kontemporer, *avant-garde* seni, yang paling menonjol, telah melakukan gestur penolakan terhadap penjara bahasa. Sejak Mallarme, banyak puisi dan prosa modernis telah bergerak melawan anggapan umum tentang ucapan normal. Terhadap pertanyaan "Siapa yang berbicara?" Mallarme menjawab, "Bahasa adalah berbicara." Setelah jawaban ini, dan terutama sejak periode eksplosif sekitar Perang Dunia I ketika Joyce, Stein, dan lainnya mencoba sintaksis serta kosakata baru, pengekangan dan distorsi bahasa telah diserang secara menyeluruh dalam sastra. Para futuris Rusia, Dada (misalnya, upaya Hugo Ball pada tahun 1920-an untuk menciptakan "puisi tanpa kata"), Artaud, kaum Surealis, dan sastrawan termasuk di antara elemen-elemen yang lebih eksotis dari perlawanan umum terhadap bahasa.

Para penyair Simbolis, dan banyak yang dapat disebut sebagai keturunan mereka, berpendapat bahwa pembangkangan terhadap masyarakat juga mencakup pembangkangan terhadap bahasanya. Namun, kekurangan di bidang pertama menghalangi keberhasilan di bidang kedua, yang membuat orang bertanya apakah perjuangan *avant-garde* dapat lebih dari sekadar gestur abstrak dan hermetis. Bahasa, yang pada saat tertentu mewujudkan ideologi suatu budaya tertentu, harus diakhiri untuk menghapuskan kedua kategori keterasingan tersebut; sebuah proyek dengan dimensi yang cukup besar, katakanlah. Bahwa teks-teks sastra (misalnya Finnegan's Wake, puisi karya E.E. Cummings) melanggar kaidah bahasa tampaknya memiliki efek paradoks, yaitu membangkitkan kaidah itu sendiri. Dengan membiarkan gagasan tentang bahasa bermain bebas, masyarakat memperlakukan gagasan-gagasan ini sebagai permainan belaka.

Banyaknya kebohongan—resmi, komersial, dan lainnya—mungkin cukup untuk menjelaskan mengapa *Johnny Can't Read or Write,* mengapa buta huruf meningkat di negara metropolitan ini. Bagai-

manapun, bukan hanya "tekanan pada bahasa telah menjadi sangat besar," menurut Canetti, tetapi "melupakan" telah "menjadi kekuatan di hampir setiap bidang pemikiran," menurut Robert Harbison.

Saat ini, "luar biasa" dan "mengagumkan" diterapkan pada hal-hal yang paling umum remeh dan membosankan, bukan kebetulan bahwa kata-kata yang kuat dan mengejutkan hampir tidak ada lagi. Kemunduran bahasa mencerminkan keterasingan yang lebih umum; ia telah menjadi hampir sepenuhnya eksternal bagi kita. Dari Kafka hingga Pinter, keheningan itu sendiri adalah suara yang tepat untuk zaman kita. "Hanya sedikit buku yang bisa dimaafkan. Hitam di kanvas, keheningan di layar, selembar kertas putih kosong, mungkin bisa diwujudkan," seperti yang diungkapkan dengan sangat baik oleh R.D. Laing. Sementara itu, para strukturalis—Levi-Strauss, Barthes, Foucault, Lacan, Derrida—hampir sepenuhnya disibukkan dengan duplikasi bahasa dalam penggalian eksegetis mereka yang tak berujung ke dalamnya. Mereka praktis telah meninggalkan proyek penggalian makna dari bahasa.

Saya menulis (jelas) terkurung dalam bahasa, menyadari bahwa bahasa mereifikasi perlawanan terhadap reifikasi. Seperti yang dijelaskan Sweeney karya T.S. Eliot, "Aku harus menggunakan kata-kata ketika berbicara denganmu." Kita bisa membayangkan mengganti kurungan waktu dengan masa kini yang cemerlang—hanya dengan membayangkan dunia tanpa pembagian kerja, tanpa keterpisahan dari alam yang menjadi sumber segala ideologi dan otoritas. Kita tak mungkin hidup di dunia ini tanpa bahasa, dan begitulah mendalamnya kita harus mentransformasi dunia ini.

Kata-kata mengungkapkan kesedihan; kata-kata digunakan untuk menyerap kekosongan waktu yang tak terkendali. Kita semua pernah memiliki hasrat untuk melangkah lebih jauh, lebih dalam daripada kata-kata, perasaan ingin semua pembicaraan berakhir, menyadari bahwa dibiarkan hidup secara koheren menghapus kebutuhan untuk merumuskan koherensi.

Ada kebenaran mendalam di balik gagasan bahwa "kekasih tak butuh kata-kata." Intinya, kita harus memiliki dunia para kekasih, dunia yang penuh tatap muka, di mana bahkan nama pun bisa dilupakan, dunia yang tahu bahwa pesona adalah lawan dari ketidaktahuan. Hanya politik yang meniadakan bahasa dan waktu, sehingga visioner hingga ke titik kenikmatan, yang memiliki makna.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



John Zerzan
Bahasa
Asal dan Arti
2009

Archipelago Anarchist Archive
Pertama kali diterbitkan oleh **Arsip Jelek** (2025). Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Matsutake (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net